

A woman in traditional Balinese attire, wearing a large, ornate crown made of white flowers and a white mask. She is holding a white, patterned fabric. The background is dark.

# BALI

dalam

# NARASI

Editor: W. A. Sindhu Gitananda



PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

# BALI dalam NARASI

Penulis:

I Gusti Ketut Widana | I Ngurah Suryawan | I Wayan Budi  
Utama | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Westa | A. Paramita |  
I Putu Gede Suyoga | Angga Wijaya | I Gede Suwantana |  
I Wayan Suka Yasa | Ida Made Santi Utama | Putu Krisna  
Adwitya Sanjaya | Ida Bagus Wirahaji | AAA Md Cahaya  
Wardani | IAP Sri Mahapatni | Cokorda Putra | Made Novia  
Indriani | I Wayan Muka | Ni Made Sukrawati |  
I Ketut Suda | I Wayan Suarda | Ida Ayu Komang Arniati

Editor:

W. A. Sindhu Gitananda

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA  
PT. JAPA WIDYA DUTA

**BALI**  
dalam **NARASI**

Penulis:

I Gusti Ketut Widana | I Ngurah Suryawan | I Wayan Budi Utama | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Westa | A. Paramita | I Putu Gede Suyoga | Angga Wijaya | I Gede Suwantana | I Wayan Suka Yasa | Ida Made Santi Utama | Putu Krisna Adwitya Sanjaya | Ida Bagus Wirahaji | AAA Md Cahaya Wardani | IAP Sri Mahapatni | Cokorda Putra | Made Novia Indriani | I Wayan Muka | Ni Made Sukrawati | I Ketut Suda | I Wayan Suarda | Ida Ayu Komang Arniati

Editor:

W. A. Sindhu Gitananda

Tata letak:

I Komang Sudiana

Foto Cover:

Ida Made Santi Utama

Cetakan pertama, Nopember 2018

ISBN: 978-602-53082-1-5

x + 302 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh: PT. Japa Widya Duta

Bekerjasama dengan

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

## KATA PENGANTAR

*Om, Swastyastu*

Buku *Bali dalam Narasi* ini berisi sejumlah potret *Bali jani*. Tentu yang dimaksud *jani* itu adalah keberadaan Bali dewasa ini, yaitu Bali yang belakangan ini semakin berdinamika dalam segala aspeknya. Akan tetapi, dinamika yang dibicarakan dalam buku ini adalah dinamika Bali dalam beberapa unsur sosial-budaya-religiusnya. Adakah dinamika itu masih dalam lingkup kontestasi nilai kebaliannya yang meluhurkan?

Tegangan dinamika yang semakin terasa paradoksal itu terjadi akibat keterbukaan masyarakat Bali dalam menerima kehadiran budaya luar. Persoalan kekinianya adalah bahwa keterbukaan yang semula bersiat selektif adaptif dan tetap dalam roh kearifan lokal Bali, kini tampak semakin redup. Bahkan yang mengkhawatirkan adalah ada gejala semakin "kebablasan" ke arah pandangan dunia mekanis yang pragmatis-hedonis.

Perubahan memang kodrat duniawi yang mustahil dapat dipungkiri. Akan tetapi, perubahan yang diharapkan

tentu adalah perubahan ke arah yang meluhurkan kemanusiaan. Wujudnya berupa penguatan kerifan lokal Bali yang sudah terbukti keluhuran daya budi, daya rasa, dan daya spiritualnya, dan bukan malah menggantinya dengan kearifan lain yang menjadikan Bali "kehilangan" jati diri.

Disadari atau tidak, bahwa inti kearifan lokal Bali bersifat organis. Bahwa alam Bali adalah alam yang hidup dengan *taksu* agama dan budaya Hindu yang menyarikan atau membalikan unsur-unsur relevan berbagai paham Hinduisme. Kekhasan dasarnya adalah pada pandangan dunia masyarakat Bali bersifat holistik: *sekala-niskala*. Semuanya, yaitu semua yang tampak aneka ragam ini dipandang sebagai perwujudan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Kesatuan esensi dalam eksistensi multikultur itulah ideologi leluhur purwa kala Bali.

Lalu dalam ucapan agung: *Bhineka Tunggalika* disepakati sebagai motto bangsa Indonesia. Bali tidak ingin dihegemoni oleh ideologi manoteis yang fanatik, maka pandangan hidup itulah yang semestinya semakin kita kukuhkan sebagai karakter, perisai, dan suluh diri ke depan agar kita semakin berkeluhuran. Penguatannya dapat dilakukan, antara lain, dengan melakukan pembacaan dan pengembangan teks kearifan lokal Bali, mereinterpretasinya sampai ke makna lapis terdalamnya, lalu membatinkan, menyosialisasikan dengan narasi kekinian, dan tentu harus konsisten pula mengamalkannya dalam bentuk sikap dan perilaku bajik khas Bali.

Cikal-bakal keluhuran Bali rupanya sudah ada sejak awal peradaban Bali dalam bentuk peradaban agraris dan bahari, pemujaan leluhur dan kekuatan supranatural alam semesta dalam pandangan dunia dualitas realistik yang disebut *rwabhineda* yang terus berkelanjutan sampai di tataran idealistik monistik yang disebut *sunya*. Bumi,

(termasuk di dalamnya air dan udara) adalah Ibu; Langit adalah Bapa; dan kita (semua makhluk) adalah anak-anak-Nya (Ibu-Bapa). Hubungan keesaan kasih kita dengan Ibu-Bapa Semesta adalah sumber kesejahteraan dan kebahagiaan. Lalu pada puncaknya muncul Kesadaran Kesemestaan. Kearifan itu kemudian dipermulia oleh unsur-unsur Agama Weda. Buah pemuliaan yang bersifat adaptif itu adalah kearifan lokal Bali yang khas seperti yang kita warisi sampai sekarang ini.

Kini, lewat pendidikan modern yang berkelindan dengan bisnis pariwisata budaya yang dinstankan dengan kecanggihan iptek dan jaringan komunikasi digital, menjadikan kebanyakan masyarakat Bali manja dengan "kulit". Lalu kebanyakan kita sedemikian "dalam" larut kerangsukan gaya peradaban modern. Jargon kelogisan dan kebermanfaatan duniawi semakin didewakan menuju dan dalam ritus agama pasar.

Di sini kini, uang adalah dewa. Hakikat sakral berkulit mitos-ritualistik yang dulu efektif meluhurkan kemanusiaan masyarakat Bali, kini semakin kehilangan *taksu* estetika-didaktisnya dan semakin tampak jelas bersifat mekanis: kering rasa agama. Oleh karena itu, semakin diragukan pula fungsi spiritualnya, terlebih-lebih pusat-pusat pengampu agama Bali semakin banyak yang asyik dalam bisnis ritual, lalu mengagumkan diri dalam simbolik kewangsaan. Dan sayangnya, banyak yang sampai "tutup mata" dengan tugas mahapentingnya sebagai *surya jnana* (pencerah spiritual), yaituewartakan kebenaran, kebajikan, dan keindahan Hinduis Bali dalam narasi kekinian.

Maka, dalam konteks *mulat sarira*, yaitu menggali, mereinterpretasi dan menarasikan sejumlah potret sosial-budaya-religius awak sendiri (Bali) itulah buku dalam ragam topik ini dihadirkan. Dan tetap harus diakui, bahwa

sejumlah topik belum dibahas secara matang. Masih banyak ruang kosong yang tersedia untuk didalami lebih lanjut. Maka, saya selaku Direktur Pascasarjana Unhi menyambut baik kehadiran tulisan ini, semoga ini dapat memicu kehadiran tulisan-tulisan bermutu pada hari-hari mendatang, *Svaha*.

*Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om*

Denpasar, 5 Nopember 2018

Direktur Pascasarjana Unhi  
Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix
MASYARAKAT BALI (HINDU): DILEMA <i>BHAKTI</i> DALAM TRANSFORMASI DAN TRANSISI .....	1
I Gusti Ketut Widana	
KAKI BALI YANG TERIKAT .....	33
I Ngurah Suryawan	
POLITIK IDENTITAS, BUNUH DIRI, DAN KEGILAAN (Potret Dinamika Sosio-Kultural Bali) .....	41
I Wayan Budi Utama	
SUNGAI DI BALI MASIH TERCEMAR? .....	59
Ida Bagus Dharmika	
SENI DAN REFILOSOFI KEBUDAYAAN .....	67
I Wayan Westa	
DISKURSUS KULTURAL, KEKUASAAN, DAN POLITIK MEDIA DI BALI .....	73
A. Paramita	
MANDALA SUCI DI KAVLING SEMPIT: DEKONSTRUKSI RUANG DAN KESUCIAN, HUNIAN URBAN ETNIS BALI .....	105
I Putu Gede Suyoga	
KETERPINGGIRAN ORANG BALI DAN GERAKAN <i>SUKLA</i> .....	127
Angga Wijaya	



WAJAH PRAKTIK YOGA DI ERA MILENIAL.....	133
I Gede Suwantana	
NILAI TOLERANSI DAN KEBHINEKAAAN DALAM LONTAR "SASTRA" JAWA KUNO DALAM KONTEKS BALI JANI.....	149
I Wayan Suka Yasa	
TRADISI KEPENDETAAN DI BUDAKELING: BERTAHAN DALAM DINAMIKA PERUBAHAN .....	167
Ida Made Santi Utama	
UMKM JANGKAR STABILITAS PEREKONOMIAN BALI.....	187
Putu Krisna Adwitya Sanjaya	
KOMPLEKSITAS MASALAH SOSIAL TRANSPORTASI DI KOTA DENPASAR.....	213
Ida Bagus Wirahaji, AAA Md Cahaya Wardani, IAP Sri Mahapatni	
RESTORASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN PURA DI KABUPATEN GIANYAR .....	231
Cokorda Putra, Made Novia Indriani, I Wayan Muka	
MANUSA YAJNA DAN PENDIDIKAN KEMANUSIAAN.....	247
Ni Made Sukrawati	
PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM KONTEKS TRANSPARANSI DAN HARMONISASI KERJA (PERSPEKTIF HINDU) .....	271
I Ketut Suda, I Wayan Suarda	
DEGRADASI MORAL DI ERA MILENIAL .....	287
Ida Ayu Komang Arniati	
Profil Penulis.....	293

# PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM KONTEKS TRANSPARANSI DAN HARMONISASI KERJA (PERSPEKTIF HINDU)

I Ketut Suda, I Wayan Suarda

Sebelum dibahas lebih lanjut bagaimana pendidikan anti korupsi itu dirancang sehingga dapat dibangun transparansi dan harmonisasi kerja dalam sebuah institusi atau instansi, terlebih dahulu perlu dikemukakan batasan tentang korupsi itu sendiri. Menurut Andrea (1951) kata korupsi berasal dari bahasa Latin "*corruptio*" atau dalam bahasa Inggrisnya "*corruption*" yang artinya kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, dan penyimpangan dari kesucian.

Berangkat dari batasan korupsi tersebut dan jika dilihat secara historis tindakan korupsi sesungguhnya telah ada sejak manusia pertama kali mengenal tatakelola administrasi. Demikian pula dari perspektif Hindu tindakan korupsi telah dikenal dan telah menjadi bahan diskusi sekitar 2000 tahun silam, ketika seorang Perdana Menteri India yang bernama Kautilya menulis buku yang berjudul *Arthashastra*.

Dari kisah tersebut dan jika dicermati secara lebih seksama, maka dapat dipahami bahwa perbuatan korupsi seringkali berkaitan dengan masalah kekuasaan, birokrasi

ataupun pemerintahan. Namun demikian, apapun yang melatarbelakangi terjadinya korupsi yang pasti tindakan korupsi telah menyengsarakan kehidupan masyarakat. Seperti dikatakan Yusuf Kurniadi (dalam Pendidikan Anti Korupsi, 2011:55) bahwa korupsi tidak hanya berdampak pada satu aspek kehidupan, akan tetapi dapat menimbulkan efek yang luas terhadap eksistensi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut menurut Kurniadi meluasnya praktik korupsi di suatu negara akan memperburuk kondisi ekonomi bangsa bersangkutan seperti, harga barang menjadi sangat mahal dengan kualitas yang sangat buruk, akses masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan menjadi sulit, keamanan negara menjadi tidak stabil, krisis ekonomi berkepanjangan, dan berbagai keadaan negatif lainnya yang pada akhirnya dapat bermuara pada terperosoknya kehidupan negara dalam kemiskinan. Terkait dengan kondisi demikian lalu langkah apa yang dapat ditempuh untuk menanggulangi tindakan korupsi sehingga dapat menghindarkan kehidupan masyarakat dari kesengsaraan. Guna menjawab pertanyaan tersebut di bawah ini akan dicoba dibahas beberapa hal terkait dengan pendidikan anti korupsi untuk membangun transparansi dan harmonisasi kerja dalam suatu organisasi atau instansi dalam perspektif Hindu.

### **Mengapa Pendidikan Anti Korupsi Diperlukan?**

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa korupsi itu merupakan tindak kejahatan, ketidakjujuran, tindakan amoral, dan penyimpangan dari kesucian. Oleh karena itu, maka tindakan korupsi merupakan musuh kita bersama yang harus diperangi, diberantas, dan bila memungkinkan dicegah agar tidak menjalar ke berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Issa Sofia (dalam Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi (2011:5) dari perspektif hukum korupsi merupakan kejahatan (*crime*) yang harus diberantas dengan memperkuat prangkat hukum seperti undang-undang dan aparat penegak hukumnya. Terjadinya korupsi di dalam suatu negara menurut Issa Sofia karena lemahnya penegakan hukum terhadap para pelaku korupsi (koruptor) itu sendiri. Sedangkan dari perspektif agama korupsi itu terjadi karena lemahnya internalisasi nilai-nilai agama pada diri individu atau diri masyarakat itu sendiri.

Mengingat hal mendasar yang menyebabkan terjadinya tindakan korupsi adalah moralitas dan kualitas pribadi seseorang, maka upaya nyata yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi adalah menggali nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang terkandung dalam ajaran agama-agama yang ada. Seperti nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan keadilan (Gelgel, t,t:4).

Dikatakan demikian sebab dengan menggali nilai-nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kerja keras, disiplin, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan yang ada dalam ajaran agama-agama yang kita kenal, kemudian ditanamkan pada diri para generasi muda dari sejak dini akan dapat membangun karakter atau kepribadian anak-anak itu sendiri untuk menghindarkan diri dari tindakan korupsi dalam berbagai bentuknya. Seperti dikatakan dalam kitab *Sarassamuscaya* 27 sebagai berikut.

*"Yuvaiiva dharmmamanvicched yuva vittam yuva  
srutam*

*Tirthyagbhawati vai dharba utpatam na cavidyati"*

**Artinya:**

"Karenanya perilaku seseorang hendaklah digunakan sebaik-baiknya selagi muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk

usaha menuntut dharma, artha, dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda, seperti ilalang yang telah tua menjadi rebah dan ujungnya sudah tidak tajam lagi seperti ilalang yang baru tumbuh”.

Jika dicermati isi sloka di atas dan bila dikaitkan dengan pertanyaan mengapa pendidikan anti korupsi itu perlu ditanamkan pada diri anak dari sejak dini nampak jelas bahwa betapa pentingnya nilai-nilai kejujuran, kepedulian, kerja keras, kesederhanaan, dan nilai-nilai keadilan itu ditanamkan kepada anak-anak selagi masih muda. Sebab selagi masih muda pikiran anak-anak masih sangat tajam untuk menangkap dan mencerna berbagai pengetahuan bagaikan ujung ilalang yang baru tumbuh yang sangat runcing dan tajam.

Seperti dikatakan Sandika (2011:15) bahwa masa muda adalah masa yang sangat baik untuk mulai melakukan *sadhana spiritual* (disiplin spiritual). Sebab pada masa muda seseorang memiliki pikirang yang jernih, daya nalar yang baik, kesehatan yang prima, serta daya intelektual yang tajam. Namun, jika potensi yang dimiliki seseorang semasa muda itu disia-siakan dengan melakukan berbagai perbuatan buruk, dan hanya untuk melayani kepuasan nafsu (*hedonisme*), maka setelah tua akan sulit untuk memurnikan pikiran dan untuk menjadi orang yang baik.

Ketika seseorang dari sejak muda sering melakukan perbuatan buruk, suka mengumbar hawa nafsu, maka setelah dewasa mereka akan mengalami kesulitan untuk memurnikan pikirannya, dan hal semacam inilah yang dapat menjadi embrio dari lahirnya tindakan korupsi pada diri seseorang. Ditambah lagi dalam konteks pendidikan kuatnya pengaruh ideologi pasar terhadap pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia saat ini, membuat generasi

muda semakin sulit untuk memurnikan pikirannya, sehingga dalam berpikir, berkata, dan bertindak cenderung menuruti keinginannya (baca:hawa nafsunya), bukan dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Hal ini diperparah lagi dengan masuknya manajemen pasar ke lingkup persekolahan. Hal ini terlihat dari bagaimana sekolah itu dikelola, yakni pengelolaannya tidak jauh dari sistem pengelolaan manajemen pasar. Dengan meminjam istilah Suda (2013), maka dapat dikatakan pendidikan saat ini sedang berada dalam "impitan pasar sekolah dan sekolah pasar". Artinya, pengelolaan sekolah saat ini tidak ubahnya pengelolaan pasar, yang senantiasa dilandasi oleh perhitungan untung dan rugi.

Hal ini tidak dapat dilepaskan dari betapa kuatnya pengaruh kekuasaan uang menimpa kehidupan masyarakat dewasa ini. Hal demikian terlihat dari betapa uang sudah mulai menentukan arah ke mana manusia itu akan melangkah. Demikian halnya dengan kehidupan dunia pendidikan, yang secara ideal diharapkan mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang handal sesuai kebutuhan dunia pasar, sementara di sisi lain sekolah sebagai lembaga pendidikan telah terjebak pada sistem manajemen pasar, yakni memfokuskan orientasinya pada keuntungan ekonomi (*profit oriented*).

Dengan meminjam gagasan Pilliang (2004:355), maka dapat dikatakan bahwa ekspansi sistem kapitalisme ke dalam dunia pendidikan telah menciptakan sebuah kondisi bertautnya logika pendidikan dengan logika kapitalisme (*logics of capitalism*). Dengan kondisi demikian pendidikan kemudian menjelma menjadi sebuah mesin kapitalisme (*capitalist machine*), yakni mesin untuk mencari keuntungan ekonomi. Atau denga bahasa lainnya pendidikan telah dianggap sebagai alat kebenaran untuk mencari keuntungan

material. Dengan demikian pendidikan yang seharusnya dibangun berlandaskan nilai-nilai objektivitas, keilmiahian, (*scientific*), dan kebijaksanaan (*virtue*), kini dimuati oleh nilai-nilai komersial sebagai refleksi keberpihakan pendidikan pada kekuasaan kapital.

Untuk menghindari jangan sampai pendidikan sekolah sepenuhnya terjebak pada manajemen pasar, maka betapa pentingnya penanaman nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, kerja keras, kesederhanaan, dan nilai-nilai keadilan sebagaimana diajarkan oleh agama yang kita anut, diberikan kepada generasi muda melalui pendidikan sekolah. Berangkat dari deskripsi tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pendidikan nilai-nilai moral yang digali dari nilai-nilai agama merupakan pondasi yang kuat untuk membangun karakter (*character building*) pada diri anak-anak agar terhindar dari berbagai bentuk tindakan kriminal termasuk tindakan korupsi. Jika hal ini dapat dilakukan, maka setelah anak-anak dewasa dan memasuki dunia kerja, mereka akan dapat membangun transparansi dan harmonisasi di lingkungan kerjanya, apapun jenis pekerjaan yang mereka lakoni dan menghindarkan diri dari kegiatan korupsi yang secara tegas dilarang oleh agama.

### **Nilai dalam Agama Hindu yang Relevan dengan Pendidikan Anti Korupsi**

Istilah pendidikan anti korupsi memang tidak dikenal dalam ajaran Agama Hindu. Namun, jika dicermati dari batasan korupsi sebagaimana digambarkan oleh Andrea (1951), maka di bawah ini akan dicoba digali beberapa nilai yang terdapat dalam ajaran Agama Hindu yang dapat dianalogikan dengan pendidikan anti korupsi seperti misalnya.

### a. Nilai Kejujuran

Secara umum istilah kejujuran dapat diartikan sebagai tindakan yang lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Dalam konteks Agama Hindu beberapa nilai kejujuran dapat dilihat pada beberapa ajaran: salah satunya adalah *Catur Purusa Artha* mengajarkan agar manusia berperilaku jujur dalam hal mencari harta (kekayaan). Artinya, dalam konsep *Catur Purusa Artha* diajarkan bahwa sah-sah saja seseorang mencari harta (kekayaan) asal dalam mencari harta atau kekayaan itu senantiasa didasarkan atas *dharma* (jalan yang benar dan berlandaskan nilai kejujuran). Dalam Kitab *Sarassamuscaya* 12 disebutkan:

*Yan paramarthanya, yan arthakama saahyan,  
Dharma juga lekasakena rumuhun, niyata  
Katemwaning arthakama mene tan paramartha wi  
Katemwaning arthakama deninganasar sakeng  
Dharma.*

#### Artinya:

Pada hakekatnya, jika *artha* dan *kama* dituntut, maka seharusnya *dharma* dilakukan terlebih dahulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* itu nanti; tidak akan ada artinya jika *artha* dan *kama* diperoleh dengan menyimpang dari *dharma*. (Kadjeng, dkk.,1997:15).

Apa yang digambarkan secara teks ideal dalam sloka di atas ternyata tidak berada pada satu garis kontinum dengan kenyataan secara faktual dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor penyebabnya adalah agama pasar yang menyediakan aneka barang secara berlimpah di pasar, tidak saja mengakibatkan manusia menotemkan barang akan tetapi melahirkan pula manusia *hedonis* dan konsumeristis. Dengan kondisi demikian bukan *mustahif*



jika manusia kemudian akan kecanduan dengan uang. Meminjam gagasan Nadesul (2005:5) otak gelisah kalau tidak berbuat serong dan mata akan semakin hijau jika melihat uang. Hal demikian dapat berakibat manusia akan menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan uang. Jika hal ini terjadi, maka dapat dipastikan hal demikian dapat mendorong seseorang untuk melakukan korupsi (Bawa Atmadja, 2010:118).

Dari paparan di atas secara ringkas dapat digambarkan bahwa ketika seseorang terjerat pada kehidupan hedonisme dan konsumerisme, maka nilai-nilai kejujuran yang ada pada dirinya akan semakin terkikis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Piliang (2003:222) bahwa.

Gaya hidup konsumerisme dan hedonisme yang melanda kehidupan masyarakat dewasa ini, khususnya para penguasa dan aparatnya merupakan mata air dari mental kolusi, korupsi, dan nepotisme. Sebab secara mental masyarakat kita belum siap memasuki gaya hidup seperti itu. Mesin hasrat kapitalisme di samping menanamkan hasrat positif (kemajuan) menimbulkan pula di dalam diri setiap orang *negative marxism desire* (yakni, hasrat untuk diakui, dipuja, dan disanjung) oleh orang lain lewat gaya dan penampilan (mobil, rumah, dan lapangan golf) bukan lewat sikap jujur, sederhana, dan bertanggung jawab.

Jika mengacu pada Piliang di atas dan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat dalam konteks kekinian, maka dapat dipahami bahwa yang terjadi secara nyata di masyarakat adalah warga masyarakat kini telah terjangkiti oleh pola pikir yang sama, yakni suka memuja, menyanjung, menghamba, dan bahkan mendewakan orang kaya, dan berpenampilan mewah bukan menghormati orang jujur

dan sederhana yang bersahaja. Tetapi bagaimana proses seseorang menjadi kaya, apakah melalui jalan yang dibenarkan oleh agama atau justru bertentangan dengan ajaran agama tidak pernah dipermasalahkan. Kondisi inilah sebenarnya yang harus dikaji dan dibahas secara akademis sehingga dapat dihasilkan sebuah formulasi untuk melakukan revolusi mental dalam bentuk materi pendidikan anti korupsi.

### b. Nilai Kedisipinan

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:237) adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). Namun, dalam pengertian sehari-hari hidup disiplin tidak harus dimaknai secara leterlek, yakni hidup bagaikan militer yang seakan dipasung dengan berbagai aturan yang demikian ketatnya, akan tetapi hidup disiplin dimaksudkan bagaimana kita mengatur dan mengelola waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Dalam konteks ajaran Hindu nilai ketatan (disiplin) dapat dilihat dalam Kitab *Artharva Veda* III.24.5, yang menegaskan sebagai berikut.

“...hendaknya kamu bekerja dengan kesungguhan,  
Kedisiplinan, dan kejujuran.

Jika kamu bekerja dengan kesungguhan,  
Kedisiplinan, dan kejujuran

Maka hasil kerja yang akan diperoleh akan berlimpah  
ruah seribu kali...”

Mencermati apa yang ditegaskan dalam kitab *Atharva Veda* di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa sesungguhnya ajaran tersebut mengandung nilai pendidikan anti korupsi. Betapa tidak sebab hal ini sangat terkait dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mengajarkan, pertama, kita harus berpikir yang baik/suci (*manacika*).

Misalnya, kita tidak boleh dengki pada milik orang lain, menerima buah hasil dari perbuatannya (*karma phala*) dan bersikap kasih sayang pada semua makhluk hidup. Kedua, *wacika parisudha* yang mengajarkan kita harus selalu berkata yang baik, sopan, tidak berbohong, tidak kasar, dan menepati janji. Ketiga, adalah *kayika parisudha* berbuat yang baik, benar, dan sesuai dengan ketentuan yang digariskan dalam ajaran agama. Selain hal tersebut, banyak lagi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu yang sesungguhnya mengandung nilai pendidikan anti korupsi yang jika nilai-nilai tersebut dapat digali dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata, dapat diyakini bahwa tindakan korupsi dapat dimusnahkan dari muka bumi ini.

### c. Nilai Kepedulian

Salah satu ajaran agama Hindu yang mengandung nilai kepedulian adalah ajaran *Catur Paramita* yang terdiri atas (1) *Metri*, yakni suka menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan; (2) *Karuna*, yang artinya belas kasihan atau memiliki rasa empati pada orang lain; (3) *Muditha*, yang artinya lemah lembut, jujur, dan bersikap ringan tangan) dan; (4) adalah *Upeksa*, artinya tidak terikat pada hasil kerja. Jika nilai-nilai ini dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka niscaya kita dapat terhindar dari perilaku yang mengarah pada tindakan yang disebut korupsi.

Selain dalam ajaran *Catur Paramitha*, nilai-nilai kepedulian dalam Agama Hindu juga terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* yang artinya kurang lebih "saya adalah kamu dan kamu adalah saya". Jika diterjemahkan secara lebih luas makna yang terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* adalah menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri, atau menolong orang lain berarti menolong

diri sendiri dan begitu seterusnya. Suatu nilai penting yang dapat ditarik dari konsep *Tat Twam Asi* ini adalah nilai solidaritas sosial yang tinggi yang dalam kearifan sosial masyarakat Bali disebut "*segalak segilik, salunglung sebayantaka, paras paros sarpanaya*". Artinya, dalam kehidupan sosial masyarakat Bali tata nilai kehidupan bersama yang mengutamakan kebersamaan, gotong-royong, tolong-menolong, dan saling merasakan, baik dalam hal suka maupun duka. Akan tetapi dalam kehidupan praksis dewasa ini, filsosofi *sagalak, sagilik, salunglung sabayantaka, paras paros sarpenaya*, telah bergeser menjadi filosofi "*mati iba hidup kae*" yang artinya biarlah kami mati yang penting saya tetap hidup.

Demikian pula filosofi *menyama braya* yang secara turun temurun telah diwariskan oleh nenek moyang orang Bali, kini juga telah bergeser menjadi filosofi "*menyama brenye*" yang artinya persaudaraan yang kacau balau. Namun, sebaliknya jika kita memahami konsep *Tat Twam Asi* dan mempunyai komitmen untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak ada alasan bagi manusia di muka bumi ini untuk saling menyakiti dan memusuhi satu sama lain, apapun agama, suku, dan ras mereka.

Berangkat dari beberapa nilai yang terkandung dalam ajaran Hindu sebagaimana diuraikan di atas, dapat diketahui betapa banyaknya nilai-nilai yang dapat digali dari sumber-sumber Agama Hindu yang dapat dimaknai sebagai materi pendidikan anti korupsi yang jika digali dan ditanamkan kepada setiap generasi yang ada, maka penulis berkeyakinan apa yang disebut tindak pidana korupsi tidak akan pernah ada di muka bumi ini.

### 1.1 Bagaimana Merancang Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Hindu

Sebagaimana ditegaskan dalam buku Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bahwa pendidikan anti korupsi tidak berlandaskan pada salah satu perspektif keilmuan secara khusus, akan tetapi berlandaskan pada fenomena permasalahan dan pendekatan budaya. Artinya, bagaimana kita membangun dan memperkuat sikap anti korupsi pada diri individu-individu dalam masyarakat agar orang-orang dapat terhindar dari tindakan korupsi yang menurut ajaran agama manapun tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

Melihat pendidikan anti korupsi tidak berlandaskan perspektif keilmuan secara khusus, melainkan berdasarkan pada fenomena lapangan dan pendekatan budaya, maka ada beberapa metode pembelajaran pendidikan anti korupsi yang ditawarkan oleh Issa Sofia (2011:10) sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan diskusi dalam kelas (*in-Class Discussion*);

Artinya, pendidikan anti korupsi dapat dilaksanakan melalui kegiatan diskusi yang dilakukan oleh guru dengan siswa melalui proses pembelajaran di ruang kelas;

2. Melalui kegiatan studi kasus (*Case Study*):

Pendidikan anti korupsi juga dapat dilakukan dengan cara melakukan studi kasus yakni dengan cara mendiskusikan berbagai kasus terkait dengan tindakan korupsi. Misalnya, berdiskusi tentang berbagai factor yang menyebabkan terjadinya korupsi; berdiskusi tentang dampak yang ditimbulkan oleh tindakan korupsi; dan mungkin juga berdiskusi tentang bagaimana mencegah

korupsi, sehingga dapat diwujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, dll.

3. Melalui Skenario Perbaikan Sistem (*Improvement System Scenario*)

Metode yang ketiga dalam pembelajaran anti korupsi dapat dilakukan melalui skenario perbaikan sistem caranya: para peserta didik diberikan sejenis rangsangan agar memikirkan penyelesaian masalah secara nyata (*problem solving*) terutama menyangkut persoalan korupsi.

4. Melalui Kuliah Umum (*General Lecture*)

Pemberian pendidikan anti korupsi model ini dapat dilakukan dengan cara mengundang para praktisi yang profesinya berhubungan dengan penanganan masalah-masalah korupsi secara praktis di lapangan, dengan harapan kegiatan semacam ini dapat menginspirasi dan dapat dijadikan *role model* bagi para siswa untuk memecahkan persoalan terkait dengan tindakan yang tergolong perbuatan korupsi.

Dengan mengacu pada metode pembelajaran pendidikan anti korupsi sebagaimana ditawarkan Issa Sofia di atas, maka dalam konteks Pendidikan Hindu kita juga bisa merancang model pembelajaran pendidikan anti korupsi yang mendekati model pembelajaran tadi. Misalnya.

1. Melalui proses pembelajaran di ruang kelas;

Proses ini dapat dilakukan dengan mengajak para siswa untuk mendiskusikan berbagai nilai pendidikan Hindu yang ada kaitannya dengan nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai kepedulian, nilai kesederhanaan dan berbagai nilai lainnya yang barangkali bisa dianalogikan dengan upaya untuk menghindarkan diri dari perbuatan korupsi. Selain mengajak para siswa untuk mendiskusikan hal-hal

tersebut, guru dalam proses pembelajaran juga perlu memberikan berbagai contoh nyata yang dapat dikontekstualisasikan dengan tindakan untuk melawan perilaku korupsi. Hal terpenting yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai pendidikan anti korupsi adalah dengan cara guru harus bisa tampil menjadi contoh, jangan hanya sekedar memberi contoh. Artinya, guru harus terlebih dahulu menghindarkan diri dari perbuatan korupsi, jangan justru sebaliknya guru dengan bangga menunjukkan dirinya sebagai orang yang lihai bertindak korupsi.

2. Melalui kegiatan *Dharma Wecana*

Penanaman nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, kesederhanaan dan lain-lain yang dapat dianalogkan dengan pendidikan anti korupsi perspektif Hindu, tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di ruang kelas. Akan tetapi dapat pula dilakukan melalui kegiatan *dharma wecana* di tempat-tempat umum seperti di *Balai Banjar*, di *Balai Wantilan Pura*, dan di tempat-tempat umum lainnya yang dianggap representative untuk kegiatan tersebut (pendidikan non-formal).

3. Melalui kegiatan *Dharma Gita*

Melalui kegiatan *pesantian* (menyanyikan nyanyian-nyanyian pujaan) kita juga dapat mendiskusikan berbagai nilai kearifan lokal yang dapat dipandang sebagai suatu nilai yang mengandung unsur pendidikan anti korupsi. Selain beberapa model yang penulis tawarkan tersebut sebagai model pembelajaran pendidikan anti korupsi dalam perspektif Hindu, mungkin masih banyak lagi model lainnya yang belum sempat penulis sentuh dalam kajian ini mengingat waktu yang disediakan cukup

terbatas. Terkait hal itu, penulis berharap kertas kerja ini hanya merupakan satu pancingan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang lebih kompleks dan lebih bersifat filosofis untuk kita jadikan acuan dalam melangkah sehingga kita bisa terhindar dari berbagai aktivitas yang sesungguhnya dilarang oleh agama.

### Simpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan antara lain:

1. Nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerja keras, dan lain-lain yang termuat dalam beberapa kitab suci Hindu penting ditanamkan kepada para generasi muda selagi mereka masih muda. Sebab nilai-nilai seperti itu, nantinya dapat mencegah tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama termasuk tindakan korupsi.
2. Sebenarnya banyak nilai yang termuat dalam kitab-kitab suci Hindu yang dapat ditafsirkan sebagai suatu nilai yang mengandung pendidikan anti korupsi.
3. Merancang pendidikan anti korupsi dalam perspektif Hindu dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya; (melalui pembelajaran di ruang kelas; melalui *dharmawacana*, melalui *dharmagita*, dan berbagai model lainnya yang belum sempat disentuh dalam kajian ini.



## DARTAR PUSTAKA

- Andera Fockema, 1951. *Rechtgelcerd Handwoordenboek, Groningen-Jakarta, BijJB Wolter Uitgevermaatschppij*, (Kamus hukum terjemahan), Bandung: Bina Cipta.
- Atmadja Nengah Bawa, 2010. *Ajag Bali, Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS
- Balai Pustaka, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gelgel I Putu, t.t. Pendidikan Anti Korupsi dalam Agama Hindu. Makalah yang diseminarkan.
- Kajeng I Nyoman dkk., 1997. *Sarasamuscaya*. Surabaya : Paramita
- Kurniadi Yusuf. 2011. Dampak Masif Korupsi (*Dalam Pendidikan Anti Korupsi, untuk Perguruan Tinggi*). Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi. Hal. 55–71.
- Nadesul, H. 2005. "Tikus Juga Doyan Uang" *Harian Kompas*, Kamis, 14 April 2005. Halaman 5.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pudja, G. dan Sudharta Tjokorda Rai, 1978. *Menawa Dharmasastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sandika I Ketut, 2011. *Pendidikan Menurut Veda, Shadana Spiritual bagi Generasi Muda*. Denpasar: Bali Post.
- Suda I Ketut, 2013. Pendidikan dalam Himpitan Pasar Sekolah dan Sekolah Pasar. (*Bali Post*, Rabu Wage, 11 desember 2013:6).
- Sofia Issa Asriana, 2011. Model Pembelajaran Mata kuliah Anti Korupsi. Dalam *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi. Hal. 3–17.

# BALI dalam NARASI

Membuat narasi lengkap tentang Bali dan dinamikanya saat ini boleh dikatakan sebagai upaya yang sangat ambisius, mengingat demikian kompleksnya fenomena yang berkembang di Bali saat ini. Namun demikian upaya kecil ini harus dilakukan untuk melihat berbagai fenomena yang berkembang meskipun harus diakui hanya mampu menyentuh permukaan saja..

Berbagai fenomena yang bisa teramati di Bali antara lain adalah semakin meningkatnya upaya masyarakat Bali untuk menelusuri garis keturunan alias ngalih soroh, makin tingginya penderita gangguan jiwa, kian meningkatnya angka perceraian, tingginya angka bunuh diri, perkembangan media massa yang sangat pesat dengan urgensi politik, tubrukan antara tradisional dan modern, transportasi yang semrawut, intensitas kemacetan yang tinggi, dilema bhakti dalam transformasi dan transisi Bali, dekonstruksi ruang dan kesucian, pencemaran sungai di pulau yang dikenal peradaban airnya. Setidaknya tema-tema tersebut dibahas dalam buku ini. Tidak dipungkiri, ada tulisan yang bernada gugatan, ada pula yang utopis, sekaligus mencoba menarasikan dengan kecemasan. Hal ini menunjukkan Bali yang terus berdinamika.

ISBN 978-602-53062-1-5



**JAPA**

PT. JAWA WIDYA DUTA  
PENERBIT & PERCETAKAN  
Jl. Setiabudi No. 16, Sankur Kaja, Denpasar  
TLP. (0361) 4720016 | HP. 081 95 900 8000